

**STUDI PERBANDINGAN MODEL *REVENUE* DAN
MODEL *ACCRUAL* DALAM MENDETEKSI
MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**MUFIDA NUR'AINI
NIM. C2C008088**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mufida Nur'aini

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008088

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN MODEL REVENUE DAN MODEL ACCRUAL DALAM MENDETEKSI MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)**

Dosen Pembimbing : Surya Raharja, S.E., M.Si, Akt.

Semarang, 16 Mei 2012

Dosen Pembimbing,

(Surya Raharja, S.E., M.Si, Akt.)

NIP. 197605252006041002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Mufida Nur'aini
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008088
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN MODEL REVENUE DAN MODEL ACCRUAL DALAM MENDETEKSI MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 200-2010)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 5 Juni 2012

Tim Penguji :

1. Surya Raharja, S.E., M.Si, Akt. (.....)
2. Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Hj. Aditya Septiani, SE., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, **Mufida Nur'aini**, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Studi Perbandingan Model *Reveue* dan Model *Accrual* dalam Mendeteksi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2012

Yang membuat pernyataan

(Mufida Nur'aini)

NIM. C2C 008 088

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”*

(Alam-nasyrah : 5-6)

**“YESTERDAY IS A HISTORY, TOMORROW IS A
MYSTERY, BUT TODAY IS A GIFT”**

(FILM KUNGFU PANDA)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Papa dan Ibu tercinta

Kakak-kakak dan adik tersayang

Kalian anugrah terindah untukku

ABSTRACT

Earning management is the choice by a manager to manipulating the financial report by manage the company's earning figures to achieve some specific objective. Earning management can decrease the credibility of financial report that be used as base of decision making. The purpose of this research is to examine the effectiveness conditional revenue model to detect earning management when compared by modified Jones model.

This research is a replication of research has been done by Stubben (2010). Sample in this study uses data from manufacture company that listed in the IDX (Indonesia Stock Exchange) during period 2006-2010. Sampling method that use is purposive sampling and the result are 98 firm as samples. Software SPSS version 17 is used to test in this research.

This study is important because there was just a few research that can prove that conditional revenue model can be use to detect earning management. The result from this research finding evidance that conditional revenue model provide a better estimation to detect earning management than modified Jones model. This finding is support the research that has done by Stubben (2010) before. Therefore, these findings provide support for using measure of conditional revenue model to detect earning management.

Keywords : earning management, conditional revenue, modified jones.

ABSTRAK

Manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan manager dalam memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur besar kecilnya angka laba perusahaan untuk kepentingan pihak tertentu. Tindakan manajemen laba ini dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan *conditional revenue model* dalam mendeteksi manajemen laba jika dibandingkan dengan *modified Jones model*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Stubben (2010). Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2006-2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 98 perusahaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 17 untuk *windows*.

Penelitian ini penting karena belum banyak penelitian yang dapat membuktikan bahwa *conditional revenue model* dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Hasil dari penelitian ini telah memberikan bukti bahwa *conditional revenue model* memberikan estimasi yang lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba daripada *modified Jones model*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Stubben (2010) sebelumnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk alternatif model pendeteksian manajemen laba.

Kata kunci : manajemen laba, conditional revenue, modified Jones.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho, hidayah, dan ilmu-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Studi Perbandingan Model *Revenue* dan Model *Accrual* dalam Mendeteksi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan baik dan lancar tanpa bimbingan, pengarahan, dorongan, dukungan, doa, serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Papa dan Ibu tercinta, Komari, B.Sc dan Nanik Rusmiyati, B.Sc yang telah memberikan kasih sayang, nasihat, dukungan, semangat, pengorbanan, dan doa yang tiada henti dengan rasa ikhlas kalian.
2. Kakak-kakakku dan adikku tersayang, Mas Wahyu, Mbak Elen, Mas Joko, Mbak Nelly, dan Risa. Terima kasih untuk nasihat, masukan, semangat, serta doa yang telah kalian berikan.
3. Keponakan-keponakanku, Hilmy, Vania, Adya, dan Naya, terima kasih telah menghibur penulis dengan kelucuan kalian.
4. Keluarga besar Bani Haji Tohari dan Bani Haji Ghozali yang selalu mendoakan dan memberikan motivasinya.

5. Prof. Drs. H. M. Nasir M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
6. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan masukan hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Dwi Cahyo Utomo, S.E., M.Si., Akt. dan Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali.
8. Drs. H. Daryono Rahardjo, S.E.,M.M., atas nasihat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan.
10. Sahabatku *Beauty Leker Chan* Arum, Ayu, Windy atas tawa dan kesedihan, semangat, doa, kasih sayang dan persahabatan yang indah selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan bimbingan, Kumala, Ema, Diajeng, Sheren, Icha, Gany, dan Mas Adit atas nasihat, dukungan dan semangat dari kalian.
12. Teman-teman akuntansi Reguler I angkatan 2008 atas persahabatan dan kebersamaan kalian selama ini.
13. Tim KKN II Desa Semat, Kecamatan Tahunan, Jepara : Luckyndra, Dewi, Mas Inu, Yovino, Ilmar, dan Mbak Resti for our wonderful experience Semat Jaya!

14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini karena keterbatasan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan tulisan di masa yang akan datang. Besar pula harapan penulis supaya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Mei 2012

Penulis,

Mufida Nur'aini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agensi	11
2.1.2 Manajemen Laba	13
2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba	13
2.1.2.2 Pola Manajemen Laba	14
2.1.3 Model Pendeteksian Manajemen Laba	16
2.1.3.1 Modified Jones Model	16
2.1.3.2 Conditional Revenue Model	19
2.1.4 Hubungan Pendapatan dengan Manajemen Laba	22
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Pemikiran	28
2.3.1 Mendeteksi Manajemen Laba melalui Model Accrual dan Revenue	28
2.4 Pengembangan Hipotesis	29
2.4.1 Mendeteksi Manajemen Laba dengan Discretionary Revenue.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian dan Definisi Operasional	31
3.1.1 Perubahan Piutang dan <i>Annual Current Accrual</i>	31
3.1.2 <i>Modified Jones Model</i>	32
3.1.2.1 Pendapatan Kas	32
3.1.2.1 Property, Plant, and Equipment	32
3.1.3 <i>Conditional Revenue Model</i>	33
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	34

3.3	Jenis dan Sumber Data	34
3.4	Metode Pengumpulan Data	35
3.5	Metode Analisis	35
3.5.1	Statistik Deskriptif	35
3.5.1	Uji Normalitas	36
3.5.3	Uji beda t-test	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	38
4.2	Analisis Data	39
4.2.1	Statistik Deskriptif	39
4.2.1	Uji Korelasi	40
4.2.3	Uji Normalitas	42
4.3	Pengujian Model Pendeteksi Manajemen Laba	47
4.4	Pengujian Hipotesis	48
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	50
5.2	Keterbatasan Penelitian	51
5.3	Saran	51
DAFTAR PUSTAKA		52
LAMPIRAN-LAMPIRAN		55

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian terdahulu tentang <i>discretionary revenue</i>	27
Tabel 2.2	Penelitian terdahulu tentang <i>discretionary accrual</i> dan model lain	27
Tabel 4.1	Sampel penelitian	39
Tabel 4.2	<i>Descriptive Statistics</i>	40
Tabel 4.3	Uji korelasi Pearson	41
Tabel 4.4	Uji normalitas	44
Tabel 4.5	Uji one sample kolmogorov-smirnov setelah transformasi data	46
Tabel 4.6	Adjusted R square <i>conditional revenue model</i>	47
Tabel 4.7	Adjusted R square <i>modified Jones model</i>	48
Tabel 4.8	Uji beda <i>conditional revenue model</i> dan <i>modified Jones model</i>	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Penelitian	29
Gambar 4.1	Uji normalitas <i>conditional revenue model</i>	42
Gambar 4.2	Uji normalitas <i>modified jones model</i>	43
Gambar 4.3	Uji normalitas <i>conditional revenue model</i> setelah tranformasi data	45
Gambar 4.4	Uji normalitas <i>modified jones model</i> setelah trasformasi data	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Perusahaan	56
Lampiran B	Analisis statistik deskriptif	59
Lampiran C	Uji Normalitas	62
Lampiran D	Uji Beda t-test	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap tahunnya perusahaan perlu menerbitkan laporan keuangan untuk evaluasi kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan ringkas yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang diberikan oleh pemilik. Selain itu laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak eksternal seperti investor, kreditor, pelanggan, karyawan, dan masyarakat, sebagai dasar dari pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini dilakukan karena dalam laporan keuangan tergambar kinerja perusahaan selama satu periode. Maka dari itu, laporan keuangan harus relevan dan *reliable* (PSAK, 2009:5-6) supaya tidak menyesatkan pengguna dalam menginterpretasikannya.

Laporan keuangan yang relevan artinya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat membantu pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi peristiwa masa depan. Oleh sebab itu, informasi yang terangkum dalam laporan keuangan memberikan dampak dan pengaruh terhadap keputusan pemakai laporan keuangan. Sedangkan informasi dalam laporan keuangan dikatakan andal ketika tidak terdapat kesalahan material sehingga dapat menyesatkan pemakainya, jujur dalam penyajiannya, dapat diverifikasi serta dapat diandalkan oleh pemakainya.

Para pengguna laporan keuangan sering menilai tingkat laba perusahaan yang kemudian dikaitkan dengan prestasi manajemen dan digunakan sebagai indikator dalam pengukuran kinerja manajemen. Angka laba yang tersedia pada laporan keuangan selain memberikan informasi mengenai laba juga mempengaruhi pemakai informasi dalam pengambilan keputusan mengenai perusahaan baik keputusan investasi maupun keputusan kredit.

Angka laba yang menjadi sorotan para pengguna laporan keuangan menjadi krusial ketika laba tersebut terpengaruh oleh komponen laba yang masih dapat tersentuh oleh diskresi atau kebijakan manajemen. Oleh karena itu tak ayal bahwa tingkat laba perusahaan menjadi salah satu tolak ukur kinerja dari manajemen itu sendiri. Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan maka manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk modifikasi laba yang dilaporkan (Halim, et al., 2005).

Salah satu cara untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan oleh manajemen adalah melalui manajemen laba (*earning management*). Dalam hal ini, manajemen memanfaatkan informasi yang diketahuinya serta keputusan-keputusan yang dapat diambil sebelum para investor atau kreditor mengetahui informasi tersebut (Andayani, 2010). Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemilik ataupun pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan. Manajemen berkewajiban untuk memberikan informasi-informasi, salah satunya laporan keuangan, kepada pihak yang berkepentingan

(pemilik). Namun terkadang informasi yang diberikan oleh manajemen tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Subroto, 2007). Keadaan seperti ini dapat menimbulkan adanya asimetri informasi.

Scott (1997) dalam Halim, *et al.* (2005), membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Manajemen laba merupakan kegiatan memanipulasi dan mengelola laba sehingga laba akuntansi dapat mencapai target yang diinginkan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Tindakan manajemen laba ini mengurangi relevansi dan keandalan dari laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan itu sendiri kemudian menyesatkan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemakai laporan keuangan.

Laba ekonomi merupakan selisih antara pendapatan dan beban (Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh sebab itu pendapatan dan beban dapat dijadikan sasaran dalam mengelola atau mengendalikan laba. Pendapatan cenderung dijadikan sasaran dalam melakukan manajemen laba karena manajemen hanya memanfaatkan kebijakan operasional untuk mengubah periode pengakuan

pendapatan. Ada dua kemungkinan yang dapat dilakukan pada pendapatan. Pertama menaikkan pendapatan dengan mengakui pendapatan secara lebih awal sehingga menaikkan laba. Atau kedua, menurunkan pendapatan dengan menunda pengakuan atau pencatatan pendapatan yang menyebabkan menurunnya angka laba. Begitupula dengan beban. Beban dapat dinaikkan atau diturunkan dengan mengandalkan biaya diskresi (Roychowdhury, 2006).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2009) paragraf 19 perusahaan diharuskan untuk menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas (PSAK, 2009). Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Julia dan Camel, 2005). Akuntansi akrual juga merupakan kesempatan bagi manajer untuk mengimplementasikan strategi manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi dan *discretionary accruals* (Achmad, et al., 2007).

Manajemen laba atau *earning management* merupakan isu akuntansi yang penting untuk akademik dan praktisi (Dechow and Skinner, 2000). Seperti yang ditulis Beneish (1999) dalam Stubben (2010), “*Sejauh mana laba dimanipulasi sudah lama menarik bagi pengamat, pengawas, peneliti, dan profesional investasi lainnya.*” Untuk pengamat dan investor, memahami sejauh mana manajer mengadakan kebijakan pada laba sangat penting dalam menilai kualitas laba.

Memahami dimana perusahaan mengelola laba dan bagaimana mereka melakukannya sangat berguna untuk standar aturan dan pembuat aturan (Stubben, 2010).

Model pendeteksian manajemen laba merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur manajemen laba pada perusahaan. Jones model merupakan model pendeteksi manajemen laba pertama yang juga diperkenalkan oleh Jones (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Dechow et al., (1995) yang dikenal dengan *modified Jones model*. *Modified Jones model* ini mencoba memperbaiki kelemahan model Jones yang hanya menggunakan perubahan laba dengan menambahkan perubahan piutang untuk estimasi model. Estimasi tersebut mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit merupakan hasil manipulasi (Achmad, et al., 2007). Selisih antara perubahan pendapatan dan perubahan piutang juga dapat diartikan bahwa *modified Jones model* menggunakan total pendapatan kas yang secara sistematis mengecilkan jumlah manajemen laba (Stubben, 2010). Secara keseluruhan, estimasi *modified Jones model* menggunakan agregat akrual.

Seperti halnya ditulis Dechow (1995) mengukur manajemen laba diusahakan untuk memisahkan bagian '*discretionary*' pada komponen laba akrual. Komponen-komponen yang mungkin dipengaruhi dan tidak dipengaruhi oleh kebijakan manajemen harus dapat dideteksi. Hal ini juga diungkapkan dalam Rahmawati (2008) dimana untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Seiring dengan perkembangan studi mengenai manajemen laba, banyak pula studi empiris yang memperkenalkan model-model pendeteksi manajemen laba dan mencoba mencari proksi yang tepat untuk model pendeteksian manajemen laba. Studi empiris tersebut juga menguji apakah *modified Jones model* cukup efektif dalam mendeteksi manajemen laba seperti Gomez, et al., (2000) yang meneliti model pendeteksi manajemen laba dengan model *accounting process* pada pasar saham di Jepang. Islam, et al., (2011) yang meneliti model pendeteksian manajemen laba dengan model *extend modified Jones* pada Dhaka Stock Exchange (DSE) di Bangladesh. Peasnell (1999) yang meneliti model pendeteksian manajemen laba dengan *margin model*. Bahkan Yoon et.al., (2006) dalam Islam, et.al., (2011) memperoleh bukti bahwa *modified Jones model* tidak efektif dalam pengukuran *discretionary accruals* untuk perusahaan Korea.

Beberapa kelemahan dari model *modified Jones model* pun mulai diungkapkan seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010). Melihat kelemahan dari penelitian mengenai manajemen laba, Stubben (2010) mengembangkan model yang menggunakan lebih banyak faktor untuk memprediksi manajemen laba. Menurut Bernard dan Skinner (1996) dalam Stubben (2010) model akrual telah dikritik karena

memberikan bias dan perkiraan yang mengganggu kebijakan, yang mempertanyakan kesimpulan dari penelitian yang menggunakan model akrual.

Menurut Stubben (2010), pendapatan merupakan komponen ideal untuk menguji manajemen laba karena pendapatan merupakan komponen laba terbesar untuk sebagian besar perusahaan dan tergantung pada kebijakan. Model ini disebut *conditional revenue model*. Dalam penelitiannya, Stubben (2010) mendapatkan bukti bahwa *conditional revenue model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba. Meskipun begitu, model ini belum banyak di pakai dalam penelitian manajemen laba.

Studi empiris mengenai pendeteksian manajemen laba di Indonesia sendiri belum ada yang menggunakan *conditional revenue model* karena teknik yang paling umum untuk perkiraan manajemen laba adalah dengan model akrual yang telah sering digunakan dalam penelitian manajemen laba dan kebanyakan masih menggunakan *modified Jones model* seperti Halim, et al., (2005), Siregar dan Shiddarta (2005), Fanani (2006), dan Indraswari (2010).

Atas dasar ketidakpuasan Stubben (2010) pada model akrual maka dilakukan penelitian mengenai pengukuran manajemen laba dengan model *revenue*. Model *revenue* ini berbeda dengan model *accrual* yang telah biasa digunakan dalam pengukuran manajemen laba selama ini. Model *revenue* menggunakan piutang akrual daripada agregat akrual sebagai fungsi perubahan pendapatan. Menurut Stubben, piutang memiliki hubungan empiris langsung dan kuat dengan pendapatan. Selain itu, piutang juga merupakan fungsi yang digunakan dalam mengubah laporan pendapatan daripada pendapatan tunai.

Stubben (2010) melakukan penelitian dengan prosedur simulasi dan aktual dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan beban menggunakan model akrual dan model *revenue*. Penelitian Stubben (2010) menunjukkan bukti bahwa model *revenue* biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat daripada model akrual yang umum digunakan. Temuan ini memberikan dukungan untuk menggunakan *discretionary revenue* dalam mendeteksi manajemen laba.

Dari adanya kedua model yang berbeda, yaitu *modified Jones model* dan *conditional revenue model*, penelitian inipun dilakukan. Sampai saat ini belum ada bukti yang pasti untuk menentukan model yang paling efektif yang dapat diterapkan dalam mendeteksi manajemen laba bagi perusahaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan di Indonesia, penelitian dalam mendeteksi manajemen laba selalu menggunakan model akrual. Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan di atas, penelitian mengenai model pendeteksian manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Stubben (2010) mengembangkan *conditional revenue model* sebagai pendeteksi manajemen laba yang melibatkan perubahan piutang dan perubahan pendapatan sebagai komponen yang memiliki hubungan empiris secara langsung. Sedangkan pada *modified Jones model* (Dechow, et al., 1995) menggunakan dasar total akrual dan pendapatan riil yang diperoleh melalui selisih antara perubahan pendapatan dan perubahan piutang. Para peneliti mulai menemukan kelemahan dari model akrual dan mencari alternatif model lain.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka permasalahan yang diteliti adalah.

Apakah *conditional revenue model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia jika dibandingkan dengan *modified Jones model*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan *conditional revenue model* dan *modified Jones model* untuk mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk membandingkan keakuratan dua metode pendeteksian manajemen laba yaitu *conditional revenue model* dan *modified Jones model*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai metode yang lebih efektif untuk mendeteksi manajemen laba.
2. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan auditor untuk alternatif dalam mendeteksi manajemen laba.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun penelitian ini memiliki sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BABII TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran, dan penjelasan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan diskripsi objek penelitian, analisis dari data yang diteliti, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini merupakan bagian terakhir yang memuat simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Teori agensi didefinisikan sebagai dimana satu orang atau lebih (prinsipal) mengikutsertakan/melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan untuk agen (Jesen and Mackling, 1976). Dengan adanya kontrak antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) menimbulkan tanggung jawab diantara kedua belah pihak.

Manajer mempunyai tanggung jawab mengelola modal pemilik dan menjalankan perusahaan, termasuk mengambil keputusan untuk perusahaan dan mempertanggungjawabkan modal yang dikelola dengan cara melaporkan setiap tindakan yang telah dan akan dilakukan kepada prinsipal secara rutin dan transparan. Sedang prinsipal memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan memberi penghargaan, bonus atau imbalan kepada manajer, serta berhak untuk melakukan pengawasan dan pengendalian, meminta laporan pertanggungjawaban, mengganti manajemen dengan orang yang lebih mampu apabila manajemen dinilai tidak dapat melaksanakan tugas, dan menerima return yang layak dari modalnya sehingga kesejahteraannya meningkat (Pangestuti, 2011)

Teori agensi berkaitan dengan dua masalah yang dapat berlangsung pada hubungan agensi. Masalah agensi yang pertama adalah terjadi ketika keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan dan ini sangat sulit atau mahal untuk prinsipal supaya memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan agen. Kedua adalah masalah pada pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perbedaan sikap terhadap risiko (Eisenhardt, 1989).

Jadi pada dasarnya dalam teori agensi ini terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen baik untuk tujuan kerja dan risiko. Hal ini sebagaimana yang ditulis (Hill, et al., 2002) bahwa landasan dari teori agensi adalah asumsi bahwa kepentingan dari prinsipal dan agen itu berbeda. Teori agensi juga mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Seperti prinsipal yang diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah dalam hal investasi yang dilakukan prinsipal di dalam perusahaan.

Dalam teori agensi, agen akan memperoleh kepuasan ketika menerima kompensasi keuangan, investasi, kontrak usaha, pinjaman maupun syarat lainnya yang ada dalam hubungan antara kedua belah pihak. Jika dalam perjanjian antara agen dan prinsipal terdapat suatu target seperti laba, target inilah yang akan diusahakan oleh agen dengan memanipulasi angka-angka yang dapat mempengaruhi laba.

Asumsi risiko dalam teori agensi adalah manusia pada dasarnya lebih menyukai pertambahan kekayaan dibandingkan pengurangan atau penurunan kekayaan. Hal ini dapat dilihat dari prinsipal akan berusaha untuk menjaga modalnya dengan berinvestasi di banyak wadah (mendiversifikasikan modalnya)

dengan tujuan membagi risiko atau bahkan cenderung menghindari risiko yang ada. Untuk agen sendiri yang secara potensial memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya perusahaan dan terdapat kemungkinan menurunnya nilai kekayaan dan modal perusahaan maka agen pun juga akan menghindari risiko.

Teori agensi juga mengasumsikan bahwa agen yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan daripada prinsipal. Hal ini terjadi karena prinsipal tidak mungkin terus-menerus mengamati setiap tindakan yang dilakukan agen. Maka dari itu agen perlu memberikan informasi misalnya berupa laporan keuangan kepada prinsipal secara rutin dan transparan. Namun terkadang tidak seluruh informasi disampaikan agen kepada prinsipal atau bahkan kondisi yang dilaporkan berbeda dengan kenyataan di lapangan. Kondisi seperti inilah yang dinamakan *asymetri information* dimana agen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada pihak lainnya (prinsipal). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga ini memicu biaya keagenan (*agency cost*).

2.1.2 Manajemen Laba (*Earning Management*)

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000

dalam Achmad, et al., 2007). Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scoot, 1997 dalam Halim, et al., 2005).

Menurut Paul M. Healy dan James M. Wahley dalam Utomo dan Bachrudin, 2005, manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

2.1.2.2 Pola-Pola Manajemen Laba

Menurut Scott 2000 (dalam Andayani, 2010) terdapat empat pola manajemen laba, yaitu :

1. *Taking a bath*

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru.

2. *Income minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lainnya.

3. *Income maximization*

Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization*

dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

2.1.3 Model Pendeteksian Manajemen Laba

2.1.3.1 *Modified Jones Model*

Dasar akrual merupakan dasar yang dipilih untuk penyusunan laporan akuntansi keuangan yang mana dasar akrual dipandang lebih rasional dibandingkan dasar kas. Selain itu dasar akrual juga lebih mampu menunjukkan dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dimana hak dan kewajiban perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tersebut. Namun dasar akrual juga memberi kelonggaran pada manajemen dalam hal pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang bersangkutan. Peluang ini sering digunakan oleh manajer ketika mereka menghendaki insentif tertentu bagi dirinya (Andayani, 2010).

Dalam Andayani (2010), pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menggunakan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan untuk dapat

mencapai tujuan pelaporan keuangan. Tujuan utama dari akuntansi akrual adalah untuk melindungi investor dalam menaksir kinerja ekonomi perusahaan selama satu periode, melalui penggunaan prinsip akuntansi dasar seperti pengakuan pendapatan dan penandingan. Dengan dasar akrual ini, transaksi dan peristiwa akuntansi diakui bukan pada saat kas diterima namun pada saat terjadinya untuk kemudian diakui pada periode bersangkutan.

Manajemen laba diproksikan melalui *discretionary accrual* (Dechow, et al., 1995) dan *discretionary revenue* (Stubben, 2010). Model *accrual* merupakan model yang paling umum digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dan telah banyak penelitian mengenai manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*. Model *accrual* dari Dechow, et al., (1995), atau lebih dikenal dengan *modified Jones model*, ini mengkondisikan perubahan dalam pendapatan kas dari pada total pendapatan (Stubben, 2010). *Modified Jones model* ini dipilih karena banyak penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia yang menggunakan model ini seperti Halim, et al., (2005), Siregar dan Shiddarta (2005), dan Fanani (2006).

Terdapat dua konsep akrual yaitu : *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan accrual yang ditentukan manajemen karena manajemen dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. Disinilah kelemahan dari dasar accrual yang menimbulkan peluang manajer untuk mengimplementasikan strategi manajemen laba. *Discretionary accruals* merupakan strategi yang lebih sulit dideteksi

sehingga pendeteksiannya memerlukan penginvestigasian data dan analisis yang lebih rinci (Achmad, et al., 2007).

Non-discretionary accruals merupakan accrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi, merupakan pengakuan laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Non-discretionary accrual* merupakan accrual yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar), oleh karena itu bentuk akrual yang di analisis dalam penelitian ini adalah *discretionary accruals* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

Model Jones (1991) merupakan model awal dalam mendeteksi manajemen laba. Kemudian Dechow, et al., (1995) mencoba untuk memperbaiki kelemahan model Jones yang tidak mampu untuk menangkap dampak dari manipulasi berbasis pendapatan karena perubahan dalam pendapatan diasumsikan menimbulkan *non-discretionary accrual* (Peasnell dan Young, 1999). *Modified Jones model* menambahkan variabel perubahan piutang ke dalam model pendeteksi manajemen laba. Perubahan pendapatan yang dikurangkan dengan perubahan piutang menunjukkan asumsi perubahan penjualan kredit yang merupakan peluang manajemen laba (Achmad, et al., 2007). Dari hasil pengujian perbandingan kekuatan antara model Jones (1991) dan *modified Jones model* diperoleh bukti bahwa *modified Jones model* secara signifikan lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba berbasis pendapatan (Peasnell dan Young, 1999). Formula yang digunakan dalam *modified Jones model* adalah sebagai berikut :

$$AC_{it} = \alpha + \beta_1 (\Delta R_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_2 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

AC = *Annual current Accrual*

R = *annual revenues*

PPE = Aset tetap

CFO = Kas dari aktifitas operasi

2.1.3.2 Conditional Revenue Model

Conditional revenue model diperkenalkan oleh Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010).

Conditional revenue model ini, menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Dechow and Schrand (2004) dalam Stubben (2010), menemukan bahwa lebih dari 70 persen kasus SEC *Accounting and Auditing Enforcement Release* melibatkan salah saji pendapatan. Model *conditional revenue* dari Stubben (2010) ini menggunakan piutang akrual daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai

komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Dalam penelitiannya terdahulu, Stubben (2006) menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang.

Hal ini juga berhubungan dengan kebijakan manajemen yang dapat menentukan atau mengambil keputusan dalam pemberian kredit. Ketika pendapatan mengalami kenaikan maka dapat disertai dengan kenaikan piutang. *Conditional revenue model* didasarkan pada *discretionary revenue* yang merupakan perbedaan antara perubahan aktual pada piutang dan perubahan prediksi pada piutang berdasarkan pada model. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan adanya manajemen pendapatan (Stubben, 2010).

Discretionary revenue mengambil sejumlah bentuk. Beberapa melibatkan manipulasi aktivitas riil seperti diskon penjualan, kelonggaran persyaratan kredit, *channel stuffing*, dan *bill and hold sales* dan yang lainnya tidak, misalnya pengakuan pendapatan menggunakan agresif atau aplikasi yang salah dari GAAP, pendapatan fiktif, dan penangguhan pendapatan (Stubben, 2010). *Channel stuffing* merupakan cara manajemen untuk menghindari pelaporan kerugian dengan melakukan kelonggaran terhadap kebijakan kredit perusahaan (Tung .et.al., 2008). Tindakan ini memiliki banyak risiko seperti pengembalian barang dagang oleh para distributor atau konsumen karena barang tidak laku. Sedangkan *bill and hold sales* terjadi ketika hak kepemilikan sudah berpindah dan pembayaran telah

diterima namun penjual masih memiliki produk atau produk masih di tangan penjual.

Menurut Stubben (2010), pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*) adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang. Dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Akibatnya, seolah-olah kinerja perusahaan lebih baik daripada kinerja sesungguhnya (Sulistyanto, 2008).

Seperti yang ditemukan Feroz et al. (1991) dalam Stubben (2010) lebih dari setengah kasus hukum SEC antara 1982 sampai 1989 terlibat hasil piutang yang berlebihan dari pengakuan pendapatan lebih awal. Dopuch et.al., (2005) dalam Stubben (2010), menunjukkan bahwa hubungan antara perubahan akrual dan pendapatan bergantung pada faktor spesifik perusahaan seperti kebijakan kredit dan perusahaan. Oleh karena itu Stubben (2010) membuat estimasi yang memberikan koefisien pendapatan untuk kebijakan kredit perusahaan.

Berikut merupakan formula dari *conditional revenue model* :

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

AR	= piutang akrual
R	= annual revenue
SIZE	= natural log dari total aset saat akhir tahun
AGE	= natural log umur perusahaan
GRR_P	= industry median adjusted revenue growth (= 0 if negative)
GRR_N	= industry median adjusted revenue growth (= 0 if positif)
GRM	= industry median adjusted gross margin at end of fiscal year
_SQ	= square of variable
Δ	= annual change

Ukuran perusahaan (firm size) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Ukuran dan umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam *business cycle*. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *industry-median-adjusted growth rate in revenue* dan *industry-median-adjusted gross margin* (Stubben,2010).

2.1.4 Hubungan Pendapatan dengan Manajemen Laba

Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (PSAK No.23 paragraf 6). Menurut FASB dalam SFAC No. 6

mendefinisikan pendapatan sebagai aliran kas masuk atau kenaikan aktiva suatu entitas atau penurunan hutang (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama yang berlangsung terus-menerus dari entitas tersebut.

Konsep pembentukan dan realisasi pendapatan memiliki peranan yang penting dalam pengakuan pendapatan (Ghozali dan Chariri, 2007). Kesalahan manajemen dalam kebijakan pengakuan pendapatan akan mempengaruhi kebenaran dan kewajaran laba periodik. Secara umum, ada dua kriteria yang dapat dijadikan dasar untuk mengakui pendapatan menurut FASB dalam (Ghozali dan Chariri, 2007), yaitu:

1. Telah terealisasi, yaitu bila telah terjadi transaksi pertukaran antara barang yang dihasilkan perusahaan dengan kas atau klaim untuk menerima kas. Atau, ada kepastian akan segera terealisasi, dimana barang hasil pertukaran dapat segera diubah (dikonversi) menjadi kas.
2. Pendapatan telah terbentuk, yaitu bila kegiatan menghasilkan barang dan jasa telah berjalan dan secara substansial telah selesai.

Pendapatan adalah arus masuk bruto atas manfaat ekonomi selama periode tertentu yang timbul dari aktifitas biasa dari suatu perusahaan atau entitas dimana arus kas masuk tersebut menghasilkan peningkatan ekuitas, selain dari peningkatan yang terkait kontribusi dari para pemilik modal (IAS 18 - *Revenue*). Pendapatan ini masih terikat dengan kebijakan manajer, terutama untuk kebijakan dalam pengakuan pendapatan. Masalah yang berhubungan dengan kebijakan

manajemen adalah mengenai pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*).

Pendapatan merupakan peluang manajer dalam mengelola laba perusahaan dimana pendapatan merupakan komponen terbesar dalam manajemen laba. Pengakuan pendapatan dini merupakan bentuk paling umum dalam mengelola pendapatan atau manajemen pendapatan. Manajemen dapat terkadang memilih kebijakan yang dapat menaikkan pendapatan laba dengan mengakui pendapatan yang sebenarnya belum terealisasi seperti *channel stuffing* dan *bill and hold sales* (Stubben, 2010).

Channel stuffing merupakan cara manajemen untuk menghindari pelaporan kerugian dengan melakukan kelonggaran terhadap kebijakan kredit perusahaan (Tung, et.al., 2008). Tindakan ini memiliki banyak risiko seperti pengembalian barang dagang oleh para distributor atau konsumen karena barang tidak laku. Sedangkan *bill and hold sales* terjadi ketika hak kepemilikan sudah berpindah dan pembayaran telah diterima namun penjual masih memiliki produk atau produk masih di tangan penjual.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba telah sering dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Para peneliti mencoba menemukan formulasi yang tepat untuk mengukur manajemen laba dengan menambahkan atau mengurangi proksi yang dapat berpengaruh langsung dan kuat terhadap manajemen laba.

Dengan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Tokyo Stock Exchange (TSE), Gomez, et. al., (2000) meneliti mengenai pendeteksian manajemen laba dengan mencoba mengembangkan dasar model *discretionary accrual* dalam proses akuntansi dan hubungan antara arus kas dan penyajian akrual dari Dechow, Kothari, and Watts (1998). Sehingga menghasilkan accounting process model (AP model). Dengan membandingkan Jones model (1991), Dechow et.al.,(1995) dan AP model (2000), hasil penelitian yang dilihat melalui standar eror, menunjukkan bahwa AP model lebih sensitif dan lebih kuat dalam mendeteksi manajemen laba.

Thomas and Zhang (2000), yang melakukan studi komparatif model akrual seperti random walk model dari De Angelo (1986), Jone model (1991), Dechow and Sloan (1991), Dechow at.al.,(1995), dan Kang-Sivaramakrishman (1995). Penelitian ini menunjukkan bahwa model Kang-Sivaramakrishman (1995) yang terbaik dalam mendeteksi manajemen laba dengan memeringkat nilai koefisien determinan.

Islam, et al., (2011), menganalisis tingkat efektifitas dari *modified Jones model* dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan yang mengadakan IPO antara tahun 1985-2005 di Dhaka Stock Exchange (DSE). Hasil menunjukkan bahwa *modified Jones model* tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba dalam konteks Bangladesh. Kemudian Islam, et al., (2011) memasukkan beberapa faktor seperti pendapatan, biaya depresiasi, biaya pensiun, *asset disposal gain/loss* dengan model yang dimodifikasi sangat efektif dalam mendeteksi manajemen laba dalam konteks Bangladesh.

Peasnell et al., (2000) menguji keakuratan model untuk mendeteksi manajemen laba dengan data cross-sectional yang membandingkan tiga model yaitu Jones model (1990), *modified Jones model* (1995) dan margin model yang dirumuskan oleh Peasnell et al. (2000) Margin model dari Peasnell et al., (2000) menekankan pada pengukuran *current accruals* yaitu akrual yang berasal dari piutang, beban operasi, dan *bad debt*. Hasilnya adalah Jones model dan *modified Jones model* lebih baik dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan *bad debt*, sedangkan margin model lebih baik dalam mendeteksi manipulasi beban.

Stubben (2010) melakukan penelitian mengenai kemampuan model akrual dan model pendapatan untuk mendeteksi manajemen laba yang disimulasikan dan manajemen laba aktual. Stubben mengambil sampel data manajemen laba manipulasi dari seluruh perusahaan (kecuali sektor keuangan dan asuransi). Kemudian dilakukan manipulasi terhadap pendapatan dan bebannya. Model akrual dan model *revenue* pun diuji dalam mendeteksi manipulasi tersebut. Hasil menunjukkan bahwa model *revenue* lebih kuat dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan beban tersebut. Sedangkan untuk manajemen laba aktual, Stubben mengambil sampel perusahaan yang terlibat kasus hukum dengan SEC kemudian melakukan pendeteksian dengan menggunakan model akrual dan model *revenue*. Hasil juga menunjukkan bahwa model *revenue* lebih tidak bias dalam mendeteksi manajemen laba.

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu tentang *discretionary revenue*

No	Nama Peneliti	Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Stephen R. Stubben (2010)	Pengujian discretionary revenue dan discretionary accrual secara cross-sectional dengan manipulasi dan riil	Variable independen : perubahan pendapatan Variable dependen : <i>discretionary revenue</i> dan <i>discretionary accrual</i> Model penelitian : analisis diskriminan	Model <i>revenue</i> lebih kuat dan tidak bias dalam mendeteksi pendapatan dan beban yang dimanipulasi dibandingkan dengan model <i>accrual</i>

Tabel 2.2

Penelitian terdahulu mengenai *discretionary accrual* dan model lain

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jacob Thomas dan Xiao-jun Zhang (2000)	Identifying Unexpected Accruals : a Comparison of Current Approach	De Angelo, Jones model, Dechow and Sloan (1991), <i>modified Jones model</i> , dan Kang-Sivaramakrishman model	Kang-Sivaramakrishman model lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba
2.	K.V. Peasnell , P.F. Pope, and S.Young (1999)	Detecting Earning Management Using Cross-Sectional Abnormal Accruals Model	Standar Jones model, modeified Jones model, and margin model untuk mendeteksi manajemen laba	Margin model menghasilkan eatimasi yang lebih baik pada abnormal akrual
3.	Xavier Garza Gomez,	Discretionary Accrual Models	<i>Modified Jones model</i> , Jones cash	Accounting process model

	Masashi Okumura, dan Michio Kunimura (2000)	and The Accounting Process	flow model, and accounting process model	dapat mendeteksi manajemen laba secara lebih baik
4.	Md. Aminul Islam, Ruhani Ali, dan Zamri Ahmad (2010)	Is <i>Modified Jones Model</i> Effective in Detecting Earning Management?	<i>Modified Jones model</i> dan extend <i>modified Jones model</i>	<i>Extend modified Jones model</i> lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba

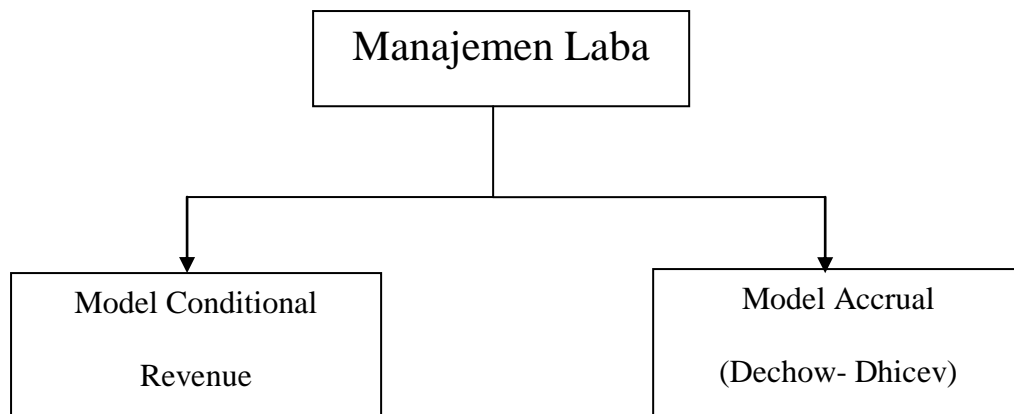
2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Mendeteksi Manajemen Laba Melalui Model *Accrual* dan *Revenue*

Manajemen laba yang merupakan hasil dari manajemen dalam membuat kebijakan (*discretion*) menjadikan penelitian mengenai manajemen laba memang sangat menarik bagi literatur akademik akuntansi. Berbagai penelitian untuk mengembangkan model Jones dalam mendeteksi manajemen laba telah dilakukan. Para peneliti sangat intens dalam menentukan proksi-proksi yang dapat mempengaruhi manajemen laba secara langsung seperti pendapatan kas (Dechow, et al., 1995) serta pendapatan dan beban (Stubben, 2010). Berdasarkan penjelasan singkat di atas kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Mendeteksi Manajemen Laba dengan *Discretionary Revenue*

Penelitian ini berusaha untuk mencari tingkat efektifitas model pengukuran manajemen laba antara *conditional revenue model* dan *modified Jones model*. Manajemen laba merupakan kegiatan manipulasi laporan keuangan yang dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan yang juga digunakan oleh pihak-pihak eksternal untuk membantu dalam mengambil keputusan. Adanya manajemen laba akan sangat mengganggu relevansi dan keakuratan dari laporan keuangan sehingga akan mempengaruhi pengguna laporan keuangan.

Pendapatan merupakan sasaran empuk dalam mendeteksi manajemen laba. Ada dua pilihan dalam memanipulasi pendapatan. Manajemen dapat mempercepat periode pengakuan pendapatan sehingga laba perusahaan menjadi lebih tinggi atau memperlambat periode pengakuan pendapatan sehingga laba perusahaan lebih

rendah. Beban yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan sering menjadi sasaran manipulasi. Karena laba sendiri merupakan hasil selisih antara pendapatan dan beban. Seperti halnya pendapatan, beban juga dapat dimanipulasi dengan menaikkan mengatur kebijakan pada beban diskresioner (Roychowdhury, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010) mengenai model *revenue* dan model akrual dalam mendeteksi manajemen laba dari pendapatan dan beban yang dimanipulasi menunjukkan hasil bahwa model *revenue* lebih efektif, lebih kuat, dan tidak bias dalam mendeteksi adanya manajemen laba yang di manipulasi.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang dapat diusulkan adalah :

H_1 : *Conditional revenue model* lebih efektif daripada *modified Jones model* untuk mendeteksi manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba ini diukur atau diproksikan melalui dua model. Model yang pertama adalah model akrual yang telah umum digunakan yaitu *modified Jones model* dari Dechow, et al., (1995) dengan *annual current accrual*. Kedua model *revenue* yang berdasarkan pada *conditional revenue model* dari Stubben (2010) dengan perubahan piutang. Untuk variabel independen yaitu perubahan pendapatan, pendapatan kas, dan *property, plant, and equipment* (PPE).

3.1.1 Perubahan Piutang dan *Annual Current Accrual*

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Perubahan kenaikan atau penurunan nilai dari variabel dependen tergantung pada nilai koefisien dari variabel lain (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan piutang dan *annual current accruals*.

Perubahan piutang merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan pendapatan (Stubben, 2010). Perubahan piutang ini diperoleh dari piutang tahun ini dikurangi piutang tahun sebelumnya. Sedangkan *annual current accrual* diperoleh melalui selisih antara laba sebelum pos luar biasa dan kas dari aktifitas operasi.

3.1.2 Modified Jones Model

3.1.2.1 Pendapatan Kas

Pendapatan kas pada *modified jones model* diperoleh melalui selisih antara perubahan pendapatan dan perubahan piutang. Perubahan pendapatan merupakan hasil pengurangan pendapatan pada tahun t dan tahun t-1, sedangkan perubahan piutang adalah selisih piutang tahun t dikurangi piutang tahun t-1.

$$\frac{(\Delta R - \Delta AR)}{\text{Rata-rata total aset}}$$

3.1.2.2 Property, Plant, and Equipment

Property, plant, and equipment (PPE) merupakan akrual yang ditimbulkan dari transaksi ekonomi perusahaan dan bersifat tidak dapat dikelola. Aktiva tetap ini mencerinkan biaya penyusutan (Achmad, et al., 2007). Nilai aktiva atau PPE ini diperoleh dari neraca pada laporan keuangan.

Gross property, plant, and equipment

Rata-rata total aset

3.1.3 *Conditional Revenue Model*

1. Perubahan Pendapatan

Model kedua sebagai proksi dari manajemen laba adalah model revenue dari Stubben (2010). Perubahan pendapatan diperoleh dari :

$$\frac{(\text{pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t-1)}{\text{Rata-rata total aset}}$$

2. *Size*

Size merupakan ukuran perusahaan yang diperoleh melalui natural log dari total asset.

3. *Age*

Age adalah umur perusahaan. Ukuran age ini diperoleh dengan me-natural log-kan umur perusahaan. Dan kemudian untuk age square dengan mengkuadratkan hasil dari natural log umur perusahaan.

4. *Growth Rate in Revenue (GRR)*

$$\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t-1}{\text{Pendapatan tahun } t-1}$$

GRR terdiri dari GRR_P dan GRR_N. Untuk GRR_P, jika GRR bernilai negatif maka GRR_P sama dengan 0 sedangkan untuk GRR_N, jika GRR bernilai positif maka GRR_N sama dengan 0.

5. *Gross Margin (GRM)*

Pendapatan – Harga pokok penjualan

Pendapatan

Untuk GRM_SQ hanya mengkuadratkan GRM.

3.2 **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2006 sampai dengan 2010. Tahun penelitian ini dipilih karena laporan keuangan pada tahun 2006-2010 sedikit banyak telah mulai beralih berdasarkan IFRS. Sedangkan untuk pemilihan sampel, menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan dalam satu sektor industri yaitu manufaktur, hal ini dilakukan untuk menghindari bias yang mungkin terjadi bila menggunakan banyak sektor.
2. Perusahaan manufaktur tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan periode yang berakhir 31 Desember 2006 sampai dengan 31 Desember 2010.

3.3 **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan fiskal dari perusahaan manufaktur yang menjadi sampel. Jenis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *time series* yang diambil dari periode pengamatan tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini bersumber dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) yang bertempat di Jalan M.H. Thamrin No. 152, Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengambilan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi karena data berupa data sekunder. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan yang dibutuhkan. Sedang untuk data pendukung lainnya diperoleh dari jurnal dan literatur-literatur yang memuat pembahasan mengenai penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas data, dan uji beda t. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat karakteristik data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi dari residu. Kemudian hipotesis penelitian akan diuji dengan uji beda t dan melihat adjusted R^2 untuk mengetahui penolakan terhadap H_0 .

3.5.1 Statistik Deskriptif

Melalui pengujian statistik deskriptif, akan diberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, dan range. (Ghozali, 2011).

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan langkah awal yang dilakukan terhadap residual data dengan tujuan untuk menguji variabel atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a. Analisis Grafik

Pada dasarnya normalitas dapat diketahui dengan membaca grafik histogram dan plot dengan melihat persebaran data pada sumbu diagonal dari grafi plot atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- Jika menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah pada nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi $K-S \leq 0.05$

maka data residual tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $K-S \geq 0.05$ maka data residual terdistribusi normal.

3.5.3 Uji Beda t-test

Setelah data berdistribusi normal, selanjutnya akan dilakukan uji beda t-test dengan sampel berhubungan. Uji beda t-test ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dari *conditional revenue model* dan *modified Jones model*. Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah jika probabilitas > 0.05 maka H_0 tidak dapat ditolak yang berarti variance sama. Sebaliknya jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak jadi variance berbeda (Ghozali, 2011).